

APAKAH DEFLASI MEMPENGARUHI PASAR SAHAM INDONESIA?

Fanny Shabila

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: fannyshabila@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i8.2025.2

Kata kunci

Indeks Volatilitas

IHSG

Deflasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan deflasi beruntun Indonesia 2024 dalam mempengaruhi pasar saham. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Bank Indonesia (BI). Adapun variabel yang digunakan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen, sementara variabel independen terdiri dari nilai tukar (dalam USD/IDR), suku bunga (BI 7 Day Repo Rate) serta jumlah uang beredar (dalam Milyar Rupiah). Metode penelitian yang digunakan adalah Indeks Volatilitas untuk mengukur fluktuasi dari indikator-indikator yang digunakan selama terjadinya deflasi (Mei-September 2024). Hasil menunjukkan bahwa IHSG memiliki tren cenderung menurun selama periode deflasi berlangsung, ER dan IRD memiliki pengaruh negatif, sedangkan JUB memiliki pengaruh positif tidak signifikan.

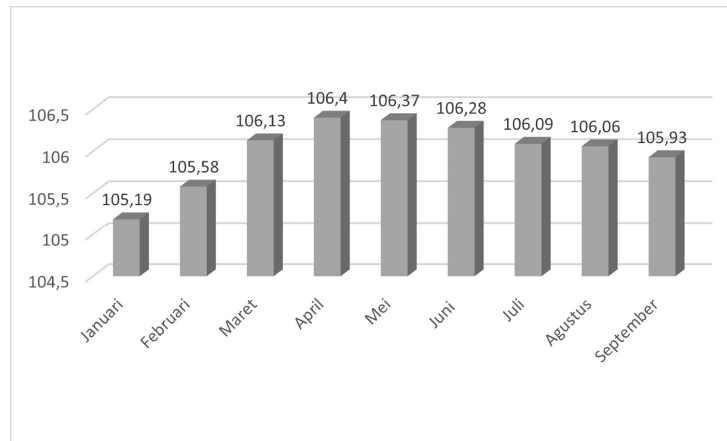
1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu instrumen pembentuk dari pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut tercermin dalam rumus pendapatan nasional pendekatan pengeluaran yaitu $Y = C+I+G+X-M$, dalam hal ini pendapatan nasional merupakan salah satu indikator yang digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat investasi suatu negara ditentukan oleh kondisi perekonomiannya. Dini, jingga dan Wijaya (2020) pertumbuhan ekonomi yang pesat akan menjadi peluang besar bagi investor untuk mendapatkan return yang tinggi, cepat, dan singkat. Perekonomian Indonesia 2024 kembali mengkhawatirkan setelah selepas badai bencana Covid-19 tahun 2020-2022, hal tersebut disebabkan oleh keberadaan deflasi yang berlangsung berbulan-bulan dan mengguncang berbagai sisi ekonomi.

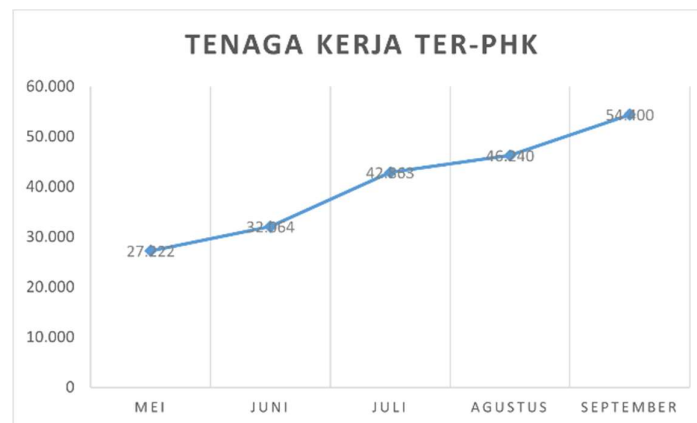
Deflasi didefinisikan sebagai kondisi penurunan harga barang dan jasa di suatu wilayah secara terus-menerus (Septia, 2024). Secara sederhana, deflasi merupakan kondisi perekonomian yang terbalik dari pengertian inflasi. Adapun pengertian inflasi menurut Bank Indonesia (BI) adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Berdasarkan hal tersebut inflasi dan deflasi memiliki dasar metode perhitungan yang sama yaitu dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK), Menurut Wahyudi et al. (2024) IHK adalah indeks menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu

tertentu. Apabila IHK periode sekarang lebih tinggi dari angka sebelumnya maka dinyatakan inflasi, sebaliknya jika IHK mengalami penurunan maka sedang terjadi deflasi.



Gambar 1. Indeks Harga Konsumen
Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah, 2024)

Gambar 1 menunjukkan Indeks Harga Konsumen (IHK) mulai mengalami penurunan di bulan Mei sebesar 106,27 hingga puncaknya September sebesar 105,93. Berdasarkan laporan data tersebut BPS menyatakan Indonesia telah mengalami deflasi selama lima bulan berturut-turut. Iswardhani et al (2024) deflasi merupakan penurunan harga barang dan jasa secara umum dalam waktu tertentu. Secara historis Indonesia sempat mengalami beberapa periode deflasi yang dimulai pada tahun 1999 sesaat setelah krisis finansial Asia terjadi. Budiyaniti dan Nita (2024) deflasi tahun 1999 mencapai sebesar 2,01% akibat dari depresiasi nilai tukar dan penurunan harga beberapa barang (dalam Bank Indonesia, 1999). Deflasi tersebut berlangsung selama tujuh bulan berturut-turut dari Maret hingga September. Selanjutnya Budiyaniti dan Nita menuliskan periode deflasi lainnya terjadi pada akhir tahun 2008 hingga awal 2009 akibat penurunan harga minyak dunia dan permintaan domestik yang lemah (dalam Badan Pusat Statistik, 2009). Menurut kepala BPS Amalia Adininggar Widyasanti pada konferensi pers di Jakarta (1/10/24) menjelaskan deflasi juga sempat terjadi selama tiga bulan tahun 2020. Deflasi terjadi sejak bulan Juli hingga September akibat pandemi covid-19 yang melemahkan perekonomian Indonesia.



Gambar 2. Jumlah Tenaga Kerja ter-PHK
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Deflasi berturut-turut lima bulan kemarin utamanya dikarenakan oleh pelemahan daya beli akibat oleh meningkatnya angka pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Satu Data Kemnaker mencatat angka pemutusan hubungan kerja pada Mei sebesar 27.222, 32.064 di bulan Juni, Juli sebesar 42.863 kasus dan pada bulan Agustus sebesar 46.240 hingga September angkanya kian melonjak menjadi 54.400.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Landasan Teori

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah indikator yang menggambarkan kinerja pasar saham di Indonesia. Indeks ini mengukur perubahan harga saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan. IHSG dihitung berdasarkan perubahan harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan bobot yang lebih besar pada saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang lebih tinggi.

Nilai Tukar

Nilai tukar (atau kurs mata uang) adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang lainnya. Dengan kata lain, nilai tukar menunjukkan seberapa banyak satu unit mata uang negara tertentu dapat ditukar dengan mata uang negara lain.

Suku Bunga

Suku bunga acuan utama yang ditetapkan oleh BI, yang digunakan untuk mengatur likuiditas di pasar uang. Bank Indonesia mengubah suku bunga ini untuk mempengaruhi suku bunga pinjaman di bank-bank komersial dan untuk menjaga inflasi tetap stabil.

Jumlah Uang Beredar

Merujuk pada total jumlah uang yang beredar dalam perekonomian suatu negara pada waktu tertentu. JUB mencakup uang dalam bentuk tunai yang dimiliki oleh masyarakat, serta uang yang disimpan dalam bentuk deposito dan tabungan di bank.

1.2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan Alvian et al (2019) dengan metode analisis regresi berganda menemukan bahwa variabel suku bunga dan nilai tukar memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sementara dalam penelitian Gojali et al (2021) menemukan bahwa BI Rate dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, Kemendagri, Bank Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi variabel endogen dan variabel jub (JUB), suku bunga (IRD), nilai tukar (ER) menjadi variabel eksogen. Data yang digunakan merupakan data runtun dari bulan Mei hingga September 2024, dalam hal ini disesuaikan dengan waktu terjadinya deflasi. Penelitian ini menggunakan indeks volatilitas untuk menunjukkan fluktuasi dari variabel bebas dan terikat untuk kemudian dianalisis pengaruhnya. Indeks Volatilitas adalah suatu ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar fluktuasi harga suatu aset, indeks pasar, atau sekumpulan aset dalam periode waktu tertentu. Sederhananya, indeks volatilitas menunjukkan tingkat ketidakstabilan atau keragaman harga dalam suatu pasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Indonesia mengalami deflasi sejak bulan Mei 2024, hal tersebut dibuktikan dengan penurunan angka IHK dari 106,40 bulan Mei menjadi 106,37 dan angkanya terus menurun menjadi 106,28 di bulan Juni, 106,09 di bulan Juli, 106,06 Agustus dan 105,93 September. Deflasi mulai berakhir pada bulan oktober ditandai dengan kenaikan angka IHK sebesar 106,01. Hal ini sejalan dengan proyeksi yang dilakukan kepala Ekonom Bank Permata, Josua Pardede, sempat memperkirakan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan Oktober 2024 mengalami inflasi bulanan sebesar 0,03% mom. Masih dalam artikel yang sama oleh Santia (2024) berakhirnya periode deflasi ini dikarenakan oleh peningkatan pasokan dari panen baru-baru ini mulai berkurang, perkiraan kenaikan harga makanan adalah faktor utama yang mendorong inflasi bulan Oktober.

Perekonomian Indonesia yang sempat tidak stabil sebab keberadaan deflasi beruntun tersebut dapat mengganggu kegiatan investasi. Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kinerja pasar saham secara keseluruhan yang biasanya digunakan sebagai acuan investor untuk membaca kondisi pasar dan menarik keputusan untuk mengalokasikan dananya.

Tabel 1. Indikator-Indikator Ekonomi

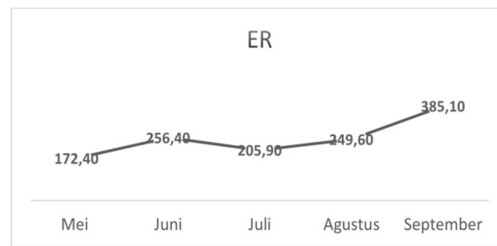
| Periode | IHSG | Nilai Tukar (dalam USD/IDR) | Suku Bunga (BI 7 Day Repo Rate) | JUB (dalam Milyar Rupiah) |
|-----------|----------|-----------------------------|---------------------------------|---------------------------|
| Mei | 6.970,74 | 16,253.00 | 6.25% | 8.968.821,11 |
| Juni | 7.063,58 | 16,421.00 | 6.25% | 9.015.355,05 |
| Juli | 7.255,76 | 16,320.00 | 6.25% | 8.983.383,35 |
| Agustus | 7.670,73 | 15,409.00 | 6.25% | 8.973.696,50 |
| September | 7.527,93 | 15,138.00 | 6.00% | 9.044.931,57 |

Sumber: BPS, Kemendagri, Bank Indonesia (2024)

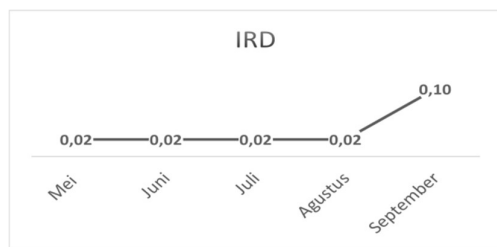
Berdasarkan Tabel 1. Selama deflasi berlangsung angka IHSG mengalami angka cenderung naik bahkan angka terkecilnya berada ketika periode deflasi baru dimulai sebesar 6.970,74, sementara setelahnya hingga pada puncak berakhirnya deflasi angka IHSG masih dalam angka yang besar yaitu sebesar 7.527,93. Hal yang sama ditemukan pada variabel JUB yang angkanya cenderung naik meskipun dalam masa deflasi. Angka terkecil JUB berada pada awal deflasi sebesar 8.968.821,11 dan pada angka terbesarnya tercatat pada akhir periode deflasi sebesar 9.044.931,57. Hal lain terjadi pada variabel nilai tukar yang mengalami penurunan signifikan sepanjang periode deflasi, pada bulan Mei angkanya sebesar 16,253.00 menjadi 15,138.00 di bulan September. Sementara itu, angka variabel suku bunga konsisten sejak mulai awal periode deflasi sebesar 6,25% dan hanya mengalami penurunan pada masa berakhirnya deflasi menjadi 6,00%.



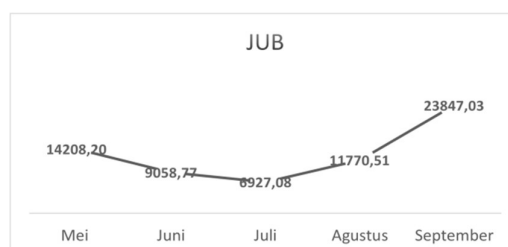
Gambar 3. (a) IHSG



Gambar 3. (b) Nilai Tukar (ER)



Gambar 3. (c) Suku Bunga (IRD)



Gambar 3. JUB (d)

Gambar 3. Hasil Indeks Volatilitas

Dalam menanamkan modal, investor seringkali memperhatikan banyak faktor agar dapat memperoleh return terbaik salah satunya melalui volatilitas harga saham. Berdasarkan Gambar 3. (a) menunjukkan bahwa selama periode deflasi volatilitas indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tiga bulan awal periode deflasi dimulai, IHSG memiliki tren negatif, Mei sebesar 163,50 menjadi 117,08 pada bulan Juni. Bulan Juli menjadi bulan dengan kondisi terparah dimana indeks harga saham berada pada angka 20,99 kemudian kenaikan terjadi di bulan selanjutnya, Agustus, menjadi 186,49. Namun kembali mengalami penurunan di penghujung periode deflasi menjadi 115,09.

Analisis Volatilitas Nilai Tukar (ER)

Berdasarkan Gambar 3. (b) menunjukkan bahwa nilai tukar selama periode deflasi terjadi memiliki volatilitas cenderung naik. Pada awal periode deflasi terjadi di bulan Mei angka ER sebesar

172,40, mengalami peningkatan di bulan juni menjadi 256,40, kemudian mengalami sedikit penurunan di bulan Juli menjadi 205,90. Namun, dalam dua bulan akhir menuju berakhirnya periode deflasi angkanya naik menjadi 249,60 di bulan Agustus dan 385,10 di bulan September. Berdasarkan hasil yang diperoleh dinyatakan bahwa volatilitas ER selama periode deflasi berlangsung tidak memiliki tren yang sama dengan variabel endogenya yaitu IHSG. ER memiliki tren fluktuasi cenderung meningkat sementara IHSG memiliki tren yang menurun, artinya kenaikan dari ER akan mempengaruhi penurunan IHSG.

Analisis Volatilitas Suku Bunga (IRD)

Berdasarkan Gambar 3. (c) volatilitas IRD menunjukkan tren yang konsisten netral di empat bulan pertama periode deflasi dan fluktuasinya naik lima kali lipat di puncak bulan berakhirnya deflasi. Suku Bunga (IRD) sejak bulan Mei hingga Agustus memiliki fluktuasi angka serupa yaitu 0,02, kemudian September volatilitasnya melonjak tinggi menjadi 0,10. Meski terlihat konsisten netral di empat bulan pertama, kenaikan di bulan September sangat tinggi dan trennya tidak sesuai dengan volatilitas IHSG. Maka, kenaikan IRD dikatakan berpengaruh dalam menurunkan IHSG.

Analisis Volatilitas Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berdasarkan Gambar 3. (d) menunjukkan volatilitas variabel JUB selama periode deflasi tahun 2024 berlangsung memiliki tren yang cenderung menurun pada tiga bulan pertama, yaitu Mei sebesar 14208,20; Juni sebesar 9058,77; Juli sebesar 6927,08. Hal tersebut sesuai dengan tren volatilitas yang dimiliki oleh variabel endogen yaitu IHSG meski pada dua bulan terakhir fluktuasi JUB naik sedangkan IHSG sempat naik kemudian turun kembali. Maka, JUB memiliki pengaruh positif terhadap IHSG akan tetapi tidak signifikan.

4. Simpulan

Penelitian ini mencoba melihat arah positif dan negatif variabel ER, IRD dan JUB dalam mempengaruhi variabel IHSG selama deflasi berlangsung, yaitu Mei–September berlangsung. Indeks volatilitas digunakan untuk melihat arah pergerakan fluktuasi yang kemudian menghasilkan bahwa variabel ER dan IRD tidak terlalu berpengaruh positif dengan pergerakan volatilitas IHSG, sedangkan JUB terlihat bergerak searah dengan volatilitas IHSG meski diakhir periode angkanya berbeda sendiri hal ini mengindikasikan JUB berpengaruh terhadap IHSG meski tidak terlalu signifikan.

Daftar Rujukan

- Alvian, L. A., Azari, C., Herman. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 22(2), 18-30.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Harga Konsumen*.
- Budyanti, E., Nita, D. M. (2024). The Impact of Deflation on The Economy and Effort to Overcome It. *Field of Economy, Finance, Industry, and Development: Info Sikat*, 16-20.
- Dini, S., Jingga, J., & Wijaya, W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham. *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi*, 4(1), 128-140.
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
- Iswaradhani et all. (2024). Deflasi Terpanjang dalam Dua Dekade: Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia terhadap Tren Deflasi Panjang Tahun 2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(2), 1-7.
- Kementerian Perdagangan. (2024). *Nilai Tukar 2024*. satudata.kemendag.go.id
- Satudata Kemnaker. (2024). *Tenaga Kerja ter-PHK Tahun 2024*. satudata.kemnaker.go.id
- Septia, T. (2024). *Deflasi di Indonesia Selama Lima Bulan: Penyebab dan Dampak Bagi Masyarakat*. umj.ac.id
- Wahyudi, AA, Dani., Gunawan, E., & Kurniadi, N. (2024). *Analysis of Inflation on August 2024 and Efforts to Control*. Biro Perencanaan Kementerian Pertanian: Policy Brief.